

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai acuan untuk memperoleh informasi dan bahan perbandingan dengan penelitian yang dilakukan. Dengan adanya penelitian terdahulu juga dapat digunakan untuk menghindari kesamaan dalam penelitian ini. Oleh karena itu peneliti mencantumkan hasil-hasil dari penelitian terdahulu dalam kajian Pustaka, yakni sebagai berikut:

Pertama, hasil penelitian Restu Andrawina et al. (2020) berjudul “Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di UPT Liposos Jember”. Pada penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada beberapa peran yang dilakukan pekerja sosial saat bekerja di UPT Liposos Jember, salah satunya berperan sebagai broker selain pada saat mengaitkan klien ODGJ dengan rumah sakit agar memperoleh pelayanan secara medis namun pekerja sosial juga mengurus serta menyambungkan ODGJ dengan keluarganya jika ada. Peran pekerja sosial sebagai enabler adalah mengetahui keberadaan keluarga dari ODGJ agar dapat menjemput dan memulangkannya ke tempat tinggalnya atau kepada keluarganya. Peran pekerja sosial sebagai fasilitator yaitu memberikan pelayanan medis dan mengadakan kunjungan dokter untuk

memeriksa kondisi ODGJ secara rutin, memfasilitasi kebutuhan hidup dan melakukan pemulasaran jenazah bagi ODGJ yang meninggal.

Kedua, hasil penelitian Kustanti & Suprayitno (2023) berjudul “Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan Korban Kekerasan Pada Perempuan di Kalimantan Tengah”. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa pekerja sosial merupakan salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dari permasalahan sosial, dimana pekerja sosial harus mampu mengartikan seberapa penting perannya dalam menolong penyelesaian berbagai macam permasalahan sosial khususnya tentang kekerasan pada perempuan. Dalam penerapan praktik pekerjaan sosial maka pekerja sosial harus dapat melakukan pencegahan disfungsi sosial, perlindungan sosial, rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial, dan pengembangan sosial. Peran pekerja sosial yang sangat penting harus disuport oleh pemerintah dan stakeholders yang ada supaya mampu memberdayakan para pekerja sosial sehingga dapat melakukan tugasnya dengan baik. ★

Ketiga, hasil penelitian Kurniawan et al. (2019) berjudul “Peran Pekerja Sosial dalam Menangani Anak Korban Kekerasan Seksual”. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan bahwa peran pekerja yang dominan dalam menangani masalah anak korban kekerasan yaitu sebagai enabler. Dimana peran tersebut membantu klien untuk mengakses sistem sumber, mengidentifikasi masalah, dan meningkatkan kapasitas diri untuk mengatasi masalah. Dengan adanya peran pekerja sosial, maka anak korban kekerasan seksual dapat kembali berfungsi secara sosial dan pekerja sosial

juga memiliki kesempatan untuk menunjukkan pentingnya peran profesi pekerjaan sosial dalam penanganan kekerasan seksual.

Keempat, hasil penelitian Triana & Suriadi (2020) berjudul “Peran Pekerja Sosial dalam Manajemen Kasus Penanganan Orang Dengan Human Immunodeficiency Virus di Balai Rehabilitasi Sosial ODH Bahagia Medan”. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan diperoleh hasil penelitian yang menyatakan bahwa peran pekerja sosial dalam pendekatan manajemen kasus penanganan ODHIV di Balai Rehabilitasi Sosial ODH Bahagia Medan tersebut yaitu menelusuri masalah klien, memberikan motivasi, membentuk rencana intervensi, memberikan terapi yang diperlukan, serta menghubungkan penerima manfaat dengan tenaga profesional lainnya dalam menjalani rehabilitasi sosial. Pekerja sosial melakukan perannya pada setiap bagian manajemen kasus tersebut yaitu dimulai dari intake proses, penerimaan dan registrasi, assessment, rehabilitasi sosial ODH, resosialisasi, terminasi, dan bimbingan lanjut.

Kelima, hasil penelitian Harnianti et al. (2020) berjudul “Peranan Pekerja Sosial dalam Meningkatkan Keberfungsian Sosial di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari”. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dan analisa data deskriptif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan pekerja sosial dalam meningkatkan keberfungsian lanjut usia di Panti Sosial Tresna Werdha Minaula Kendari termasuk dalam taraf baik hal ini dapat diperhatikan dari

pelayanan yang dilakukan oleh pihak panti dan pekerja sosial dengan mencakup peran yang dilakukannya yaitu fasilitator, mediator, broker, dan advokator.

Dari keseluruhan penelitian terdahulu yang ada diatas terdapat perbedaan dan persamaan dari penelitian ini. Terkait dengan metode pendekatan yang digunakan adalah menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pada penelitian ini peneliti memilih menggunakan subjek yaitu pekerja sosial sebab yang terlibat secara langsung dengan program pelayanan pada anak. Persamaan penelitian terdapat pada fokus penelitiannya yaitu peran pekerja sosial.

B. Kajian Konsep

1. Konsep Pekerja Sosial

a. Pengertian Pekerja Sosial

Menurut Sukmana (2022) pekerjaan sosial merupakan suatu kegiatan profesional dalam upaya untuk menolong perorangan, kelompok, dan masyarakat dalam mengembangkan atau memperbaiki kemampuan mereka untuk dapat melaksanakan fungsi sosialnya dan menciptakan kondisi masyarakat yang dapat memungkinkan untuk mencapai tujuannya. Pekerjaan sosial tidak hanya membantu seseorang untuk memecahkan masalah-masalah yang dialami mereka, namun juga membantu untuk mencegah munculnya masalah-masalah, serta untuk dapat meningkatkan kondisi kehidupan mereka. Pekerjaan sosial memusatkan perhatian

kepada upaya pemberian bantuan untuk meningkatkan kemampuan dalam melaksanakan fungsi sosial, kemampuan seseorang untuk melakukan interaksi dan berhubungan dengan orang lain.

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang berbasis pada praktik dan disiplin akademik yang mempromosikan perubahan dan pengembangan sosial. Prinsip-prinsip keadilan sosial, hak asasi manusia, tanggung jawab kolektif dan penghormatan terhadap keberagaman merupakan inti dari pekerjaan sosial. Didukung oleh teori pekerjaan sosial dan ilmu sosial pekerjaan sosial melibatkan orang dan struktur untuk mengatasi tantangan hidup dan meningkatkan kesejahteraan.

Salah satu tujuan dari pekerjaan sosial adalah untuk meningkatkan keberfungsian sosial dimana keberfungsian sosial sendiri mempunyai pengertian adalah suatu keadaan dimana perorangan, kelompok, dan masyarakat akan memungkinkan untuk mempunyai kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan dan hak dasarnya, mampu mengimplementasikan berbagai peran sosial dengan tugas-tugasnya, serta mampu mengatasi masalah dalam kehidupannya.

Menurut Zastrow (2017) memberikan penjelasan bahwa praktik pekerjaan sosial pada prinsipnya meliputi berbagai implementasi sesuai dengan aspek profesionalitas sejalan dengan nilai, prinsip dasar, dan teknik pekerjaan sosial dalam upaya untuk

mencapai salah satu atau berbagai tujuan diantaranya sebagai berikut :

- 1) Menghubungkan individu untuk dapat memperoleh layanan sosial dan sumber daya.
- 2) Mengupayakan penyediaan fasilitas konsultasi psikologis dan psikoterapi bagi individu, keluarga, dan masyarakat.
- 3) Mempromosikan sistem yang menyediakan layanan sosial atau sumber daya bagi masyarakat.
- 4) Mengembangkan dan meningkatkan kebijakan sosial.
- 5) Meningkatkan kemampuan orang untuk mampu mengembangkan diri, mengatasi, dan memecahkan masalah.
- 6) Memajukan praktik pekerjaan sosial dengan cara mengembangkan penelitian, pengetahuan, dan ketrampilan.

Mengacu kepada Undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 Pemerintah Republik Indonesia (2019) tentang Pekerja Sosial, menyatakan bahwa Pekerja Sosial merupakan seseorang yang mempunyai pengetahuan, ketrampilan, nilai praktik pekerjaan sosial, dan telah memiliki sertifikat kompetensi. Disebutkan bahwa Pekerja Sosial melakukan praktik pekerjaan sosial dengan tujuan:

- 1) Menahan terjadinya disfungsi sosial dalam individu, keluarga, dan masyarakat.
- 2) Meningkatkan dan memulihkan keberfungsian sosial individu, keluarga, dan masyarakat.

- 3) Menaikkan ketahanan sosial masyarakat dalam melawan permasalahan mengenai kesejahteraan sosial.
- 4) Memajukan mutu manajemen penyelenggaraan kesejahteraan sosial sebagai upaya mencapai kemandirian individu, keluarga, dan masyarakat.
- 5) Meningkatkan kekuatan dan kepedulian masyarakat dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial secara menyeluruh dan berkelanjutan.

b. Peran Pekerja Sosial

Menurut Zastrow (2017) ada beberapa peran pekerja sosial dalam membantu mengatasi permasalahan yang dialami klien:

1) Enabler

Dalam melaksanakan peran ini pekerja sosial akan mengidentifikasi dan mengklarifikasikan permasalahan yang dialami klien serta mengembangkan ketrampilan klien untuk menangani permasalahan yang mereka hadapi secara efektif. Hal tersebut dilakukan oleh pekerja sosial saat membantu individu, kelompok, dan keluarga agar mereka dapat mengatasi permasalahan secara mandiri.

2) Broker

Pekerja sosial akan menghubungkan individu atau kelompok yang memerlukan bantuan dengan layanan masyarakat. Contohnya

anak yang sering dilecehkan secara fisik oleh ayahnya maka membutuhkan rujukan ke tempat anak yang mengalami kekerasan.

3) Educator

Peran ini melibatkan pemberian informasi kepada klien dan mengajari mereka ketrampilan adaptif. Untuk dapat berperan sebagai edukator yang efektif, pekerja sosial harus mempunyai pengetahuan dan mampu menjadi komunikator yang baik sehingga informasi yang disampaikan akan jelas dan mudah dipahami oleh penerima.

4) Group Facilitator

Pekerja sosial dalam peran ini berfungsi membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang akan dicapai oleh anggota yang pada intinya menginginkan adanya perubahan nilai, sikap, dan tingkah laku dari anggota-anggotanya. Beberapa aktivitas yang mendukung yaitu permainan, menari, olahraga, belajar di alam, dan manajemen rumah tangga.

5) Public Speaker

Pekerja sosial terkadang dilibatkan untuk dapat berbicara dengan berbagai kelompok guna memberitahukan kepada mereka mengenai layanan yang tersedia atau mengadvokasi layanan baru. Pekerja sosial yang mempunyai ketrampilan berbicara di depan umum akan dapat menyampaikan layanan kepada kelompok klien potensial.

Menurut Suharto (2009) terdapat beberapa peran yang dilakukan dalam pendampingan sosial diantaranya ialah :

1) Fasilitator

Pekerja sosial berperan menjadi contoh, melakukan mediasi atau negosiasi, membentuk kesepakatan bersama, dan melaksanakan manajemen sumber. Pekerja sosial membantu klien yang tidak mempunyai akses terhadap sumber yang dibutuhkan untuk menangani masalah, dengan cara memobilisasi dan mengkoordinasi sumber tersebut agar dapat dijangkau oleh klien.

2) Konselor

Pekerja sosial berperan aktif memberikan masukan positif dan saling bertukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Membangkitkan kesadaran klien, menyampaikan informasi, dan menyelenggarakan ketrampilan sesuai permasalahan klien.

3) Motivator

Pekerja sosial berperan untuk memberikan dukungan dan dorongan agar terjadi perubahan positif pada klien. Selain itu pekerja sosial juga harus membantu klien agar mampu memilih kehendak sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Selain itu menurut Rex Skidmore dalam R. Kartono (2007) ada beberapa tugas yang dilakukan oleh pekerja sosial dalam membantu menyelesaikan satu atau lebih fungsi sosial yaitu:

1) Membantu Klien Dalam Meningkatkan dan Menggunakan Kemampuannya Secara Efektif Guna Melaksanakan Tugas Kehidupan serta Memecahkan Masalah yang Dialaminya. Tugas pekerja sosial diantaranya:

a) Pekerja sosial dapat menentukan dan membangun kedekatan dengan klien yang memerlukan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan.

b) Pekerja sosial dapat membantu memberikan dukungan dan motivasi kepada klien yang mengalami permasalahan.

c) Pekerja sosial dapat memberikan kesempatan pada klien untuk menyampaikan permasalahan mereka. Dengan adanya penjelasan mengenai kondisi yang dialami klien dapat membantunya dalam mengatur pikirannya sehingga mampu membuat perencanaan ketika menghadapi permasalahan tersebut.

d) Pekerja sosial dapat membantu klien mengamati pilihan mengenai penanggulangan permasalahan serta memberikan penjelasan tentang pilihan tersebut agar mampu mengambil keputusan yang tepat.

- e) Pekerja sosial dapat mengajarkan ketrampilan kepada klien guna mewujudkan keinginan mereka.
- 2) Menciptakan Jalur Hubungan Awal Antara Klien Dengan Sistem Sumber. Tugas pekerja sosial yaitu:
- a) Pekerja sosial membantu menentukan dan mendapati klien yang berhak mendapatkan bantuan dari sumber-sumber tertentu. Dalam hal ini pekerja sosial dapat memberikan pelayanan baik secara langsung maupun melalui petugas lain yang mempunyai kompetensi sesuai dengan klien yang akan ditangani.
- b) Pekerja sosial menyampaikan informasi tentang sumber yang ada, hak klien kepada sumber, dan prosedur-prosedur yang diperlukan guna memperoleh sumber tersebut.
- c) Pekerja sosial dapat membantu klien dalam mengatasi masalah agar mereka dapat memperoleh atau menggunakan sumber yang dibutuhkannya.
- d) Pekerja sosial menyediakan pemindahan wewenang atau membantu klien agar mendapatkan bantuan dari sumber lain yang diperlukannya.
- e) Pekerja sosial berperan sebagai wakil dari klien yang mendapat kesulitan dalam menggunakan sumber-sumber tertentu.

- f) Pekerja sosial dalam pemberian informasi dan bertindak sebagai wakil akan berupaya mengajak lembaga atau badan sosial tertentu supaya meninjau kembali kebijakan yang dilakukan oleh lembaga dalam melakukan pelayanan kepada kelompok tertentu.
 - g) Pekerja sosial membantu klien supaya mampu berfungsi sebagai sumber dengan cara membangun sistem baru.
- 3) Mempermudah Interaksi, Merubah dan Menciptakan Hubungan Baru Antara Klien Dengan Sistem Sumber Kemasyarakatan. Tugas pekerja sosial yaitu:
- a) Pekerja sosial dapat menyampaikan informasi kepada sistem sumber kemasyarakatan untuk menerangkan permasalahan yang terjadi sebagai akibat dari prosedur operasional sistem tersebut. Selain itu, pekerja sosial juga dapat memotivasi petugas sistem sumber kemasyarakatan agar melihat kembali informasi yang ada mengenai pelayanan badan sosial tempat petugas bekerja.
 - b) Pekerja sosial dapat berlaku sebagai konsultan kepada suatu sistem sumber kemasyarakatan dan menyampaikan masukan tentang cara dalam memberikan pelayanan.

- c) Pekerja sosial dapat mendukung sistem sumber informasi agar mendapatkan pelayanan yang baru atau lebih baik daripada sistem sumber kemasyarakatan.
 - d) Pekerja sosial dapat membuat perencanaan dan kegiatan yang terkoordinasi antara klien dengan sistem sumber kemasyarakatan.
 - e) Pekerja sosial dapat menjadi penengah dalam permasalahan yang terjadi antara sistem sumber kemasyarakatan dengan sistem informal dan formal.
- 4) Mempermudah Interaksi, Merubah dan Menciptakan Hubungan Klien Dalam Lingkungan Sistem Sumber. Tugas pekerja sosial:
- a) Pekerja sosial menyampaikan informasi dari satu bagian ke bagian lainnya dalam suatu sistem. Dalam hal ini pekerja sosial harus berperan sebagai penengah yang bersifat netral.
 - b) Pekerja sosial dalam situasi tertentu maupun kasus tertentu bisa memihak atau menjadi wakil dari kepentingan suatu bagian pada sistem.
 - c) Pekerja sosial dapat membantu mengatur suatu bagian dari sistem agar terjadi perubahan kepentingan pengembangan dari bagian sistem itu sendiri.
 - d) Pekerja sosial dapat bertugas menjadi konsultan dari anggota sistem untuk menyampaikan permasalahan yang

ada dalam sistem tersebut, dan dapat memberikan saran terkait perlunya perubahan melalui prosedur yang tetap dilakukan oleh anggotanya.

- e) Pekerja sosial memberikan ketrampilan kepada anggota sistem agar dapat menjalankan peranan secara lebih baik atau untuk melakukan peranan baru dalam sistem tersebut.
 - f) Pekerja sosial dapat membawa anggota baru dalam suatu sistem agar sistem mampu memperbaiki fungsinya.
 - g) Pekerja sosial melibatkan anggota sistem untuk dapat mengungkapkan dan memahami masalah di antara anggota.
- 5) Menyerahkan Masukan Bagi Perubahan, Perbaikan, dan Perkembangan Kebijakan serta Perundang-undangan Sosial. Tugas pekerja sosial:
- a) Pekerja sosial mengumpulkan dan menyelidiki informasi tentang permasalahan dan kondisi yang menunjukkan perlu diadakannya perubahan dalam kebijakan dan perundang-undangan sosial.
 - b) Pekerja sosial memotivasi badan sosial tempatnya bekerja atau sistem sumber kemasyarakatan agar mampu memastikan sikap yang tepat dalam menghadapi persoalan yang ada di masyarakat.

- c) Pekerja sosial membangun sistem baru guna mengadakan perubahan pada kebijakan sosial.
 - d) Pekerja sosial juga dapat bertindak sebagai konsultan yang memberikan informasi kepada penyusun kebijakan sosial atau perundang-undangan sosial, dan mengadakan pendekatan agar diadakannya perubahan.
 - e) Pekerja sosial dapat membantu membuat program pelayanan, konsep perundang-undangan, dan saran agar terjadinya perubahan serta menciptakan pelayanan yang diperlukan.
 - f) Pekerja sosial baik sendiri maupun bekerja sama dengan orang lain dapat menguji perundang-undangan ataupun kebijakan yang berlaku dengan cara mengajukan kasus tertentu ke pengadilan.
- 6) Memeratakan Sumber Material. Tugas pekerja sosial:
- a) Pekerja sosial menentukan kebutuhan dan sumber bantuan. Kemudian menetapkan klien yang memenuhi kemampuan untuk dapat menggunakan sumber tertentu.
 - b) Pekerja sosial membangun sistem sumber informasi yang baru untuk klien tertentu.
 - c) Pekerja sosial memberikan keahlian dan ketrampilan kepada orang yang akan berperan sebagai sistem sumber.

- d) Pekerja sosial menyiapkan klien untuk dapat menggunakan sumber dan membantu klien dalam penggunaan sumber tersebut secara efektif.
 - e) Pekerja sosial mengawasi dan memeriksa penggunaan sumber yang tersedia.
- 7) Bertindak sebagai Pelaksana Kontrol Sosial. Tugas pekerja sosial yaitu:
- a) Pekerja sosial mengadakan supervisi kepada klien yang tingkah lakunya menyimpang dan menentukan apakah klien mampu menyesuaikan diri pada hukum maupun peraturan yang berlaku.
 - b) Pekerja sosial menganalisis laporan mengenai adanya praktek penelantaran atau penyiksaan terhadap klien yang semestinya mendapat perlindungan.
 - c) Pekerja sosial dapat menyerahkan lisensi terhadap badan sosial guna melindungi adanya pelayanan yang mencukupi kepada klien yang membutuhkannya.

2. Konsep Anak

a. Pengertian Anak

Menurut Rosleny Marliani (2016) anak adalah bagian dari cikal bakal lahirnya generasi baru yang merupakan penerus cita – cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional. Anak adalah aset bangsa dimana masa

depan bangsa dan negara berada di tangan anak sekarang. Jika semakin baik kepribadian anak sekarang, maka akan semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Demikian pula sebaliknya apabila kepribadian anak tersebut buruk, maka kehidupan bangsa yang akan mendatang juga akan ikut buruk. Pada umumnya, orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang dalam rentang kehidupan. Bagi kehidupan anak, pada masa kanak-kanak dianggap tidak ada akhirnya sehingga anak tidak sabar untuk menunggu saat yang didambakan yaitu pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan lagi anak-anak.

Dalam aspek sosiologis anak diartikan sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang selalu berinteraksi dalam lingkungan masyarakat bangsa dan negara. Dalam hal tersebut anak diposisikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai status sosial lebih rendah dari masyarakat lingkungan tempat anak melakukan interaksi. Makna anak dalam aspek sosial lebih mengarah kepada perlindungan kodrati anak itu sendiri. Dikarenakan anak mempunyai keterbatasan berekspresi sebagaimana orang dewasa sebab anak masih berada pada proses pertumbuhan, proses belajar, dan proses sosialisasi dari akibat usia yang belum dewasa.

Menurut UUD 1945 dalam Pasal 34 Pemerintah Republik Indonesia (1945) yaitu “Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara”. Hal tersebut mengandung artian bahwa

anak merupakan subjek hukum dari hukum nasional yang harus dilindungi, dipelihara, dan dibina guna mencapai kesejahteraan anak. Dengan kata lain, anak tersebut merupakan bagian dari tanggung jawab pemerintah dan masyarakat.

Menurut UU Nomor 35 Tahun 2014 Kemensesneg (2014) tentang Perlindungan Anak pada pasal 1 menyatakan bahwa hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, negara, pemerintah, dan pemerintah daerah. Pada UU Nomor 35 Tahun 2014 Pasal 1 juga menjelaskan perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak beserta hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pada usia sekolah dasar dunia sosial anak akan meluas keluar dari dunia keluarga. Anak akan bergaul dengan teman sebaya, guru, dan orang dewasa lainnya. Pada usia ini keingintahuan anak akan semakin kuat sebab anak menggunakan energinya untuk mempelajari teknologi dan budaya serta interaksi sosialnya. Anak juga akan menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi, dan moral. Anak tidak mungkin bertahan hidup tanpa masyarakat dan tanpa lingkungan sosial tertentu. Sebab anak merupakan pribadi sosial yang memerlukan komunikasi dan relasi

dengan orang lain untuk memanusiakan dirinya. Anak ingin dicintai, ingin diakui, dihargai, dan mendapatkan tempat dalam kelompoknya. Hanya dengan berkomunikasi dan membangun relasi dengan orang lain akan membuat anak dapat berkembang menuju kepada kedewasaan (D. K. Kartono, 1995).

b. Masalah Keberfungsian Sosial Pada Anak

- 1) Tidak terpenuhinya kebutuhan pokok anak meliputi kasih sayang, perhatian, kenyamanan dapat menyebabkan kemungkinan anak akan tumbuh menjadi pribadi yang pemurung, pemarah, dan menjadi pembangkang.
- 2) Tidak mampu berinteraksi seperti anak dikucilkan akibat dibully oleh teman sebaya yang dapat mempengaruhi perkembangannya sehingga anak cenderung menutup diri dan menghindari interaksi dengan orang lain.
- 3) Tidak menjalankan peran anak seperti malas belajar disebabkan kesulitan dengan mata pelajaran atau kurangnya motivasi dari orang lain. Selain itu, anak juga tidak menuruti perintah dari orang tua sebab anak merasa ingin bebas dan tidak ingin dikekang oleh orang tuanya.
- 4) Ketidakmandirian dapat terjadi disebabkan pola asuh orang tua yang salah dengan membiasakan menuruti apapun kemauan anak dan membiarkan anak untuk bergantung pada orang lain.

c. Masalah Psikologi Anak

Menurut Achroni (2012) berikut ini beberapa masalah psikologi anak:

1) Keras kepala dan suka melawan orang tua

Mempunyai anak yang selalu hormat kepada orangtua, selalu mendengarkan nasihat orangtua, dan patuh terhadap perintah ataupun larangan dari orangtua merupakan keinginan dari semua orang. Namun kenyataannya anak seringkali menunjukkan perilaku yang sebaliknya yang sangat menggelisahkan dan bahkan dapat membuat orangtua sedih. Perilaku keras kepala dan suka melawan orangtua ini harus segera diatasi sebab semakin usia anak bertambah, orangtua akan semakin kesulitan dalam mengontrol dan mengendalikan perilaku anak tersebut.

2) Melakukan bullying kepada teman

Bullying adalah situasi yaitu seseorang yang kuat baik secara fisik maupun mental melakukan tindakan memojokkan, menekan, dan menyakiti seseorang yang lemah secara sengaja dan dilakukan berulang-ulang. Bullying merupakan perilaku menyimpang yang berakibat serius bagi korban mulai dari prestasi belajar menurun, mengisolasi diri, trauma berkepanjangan, kegelisahan, dan dapat mengganggu perkembangan sosial maupun emosional para korban. Akibat buruk dari bullying tidak hanya dirasakan oleh korban namun

pelaku juga ikut menanggungnya. Pelaku akan dikucilkan, mendapat sanksi dari sekolah, dan terganggu perkembangan psikologisnya. Oleh sebab itu perilaku bullying pada anak harus dihentikan, jangan sampai kebiasaan menindas dan merugikan orang lain menjadi karakter yang terbawa hingga dewasa.

3) Pemalu

Setiap anak mempunyai kepribadian yang berbeda ada anak yang percaya diri dan berani tampil, ada juga anak yang pemalu dan penakut yang merasa tidak nyaman ketika berada di tengah banyak orang sebab tidak suka menjadi pusat perhatian. Sifat pemalu dapat menghalangi anak dalam bergaul, tampil di depan umum, berkenalan dengan orang baru, dan berada ditengah keramaian. Sifat ini juga dapat menyebabkan anak menjadi tidak mandiri sebab anak akan selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk mengatasi rasa malunya.

4) Sulit berkonsentrasi

Banyak orangtua yang mengeluhkan mengenai perilaku anaknya yang sulit berkonsentrasi dalam melakukan sesuatu sehingga membuat proses belajar dan bersosialisasi terganggu. Hal ini dapat terjadi sebab anak terlalu banyak bergerak atau perhatian mereka mudah sekali teralihkan. Meskipun termasuk hal yang normal anak yang mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi harus tetap dilatih untuk mampu memusatkan

perhatian. Disebabkan pemusatan perhatian sangat diperlukan anak dalam proses perkembangan kognitif, sosial, dan emosional yang optimal.

d. Masalah Perkembangan Anak

Pada anak sekolah dasar mulai dari usia 5 hingga 10 tahun termasuk fase laten yaitu menurut Sigmund Freud (dalam Rahmania, 2023) anak mulai memasuki usia sekolah dasar sehingga perhatiannya tercurah pada kegiatan belajar, kegiatan sosialisasi dan belajar membedakan mana yang benar dan salah. Pada fase laten ini juga ditandai dengan adanya percepatan pembentukan super ego berupa moral dan cita-cita, anak juga menjadi lebih mudah mempelajari sesuatu dibandingkan dengan masa sebelumnya atau bahkan setelahnya. Selain itu menurut Erik Erikson dalam teorinya mengenai psikososial anak yang berusia 6 sampai 11 tahun termasuk dalam tahap usaha vs rendah diri yaitu dalam tahap ini kemampuan akademik maupun non akademik anak meningkat di sekolah dan anak memiliki keinginan yang tinggi untuk mempelajari segala sesuatu yang ada disekitarnya, namun dengan keterbatasan kemampuan yang dimiliki anak terkadang anak mengalami hambatan bahkan kegagalan yang dapat menyebabkan munculnya perasaan rendah diri. Oleh sebab itu keinginan yang perlu ditumbuhkan adalah kompetensi atau memberikan berbagai ketrampilan.

Pada tahap ini pula anak juga sering membandingkan kemampuan diri sendiri dengan teman sebayanya sehingga dengan ditumbuhkannya kompetensi secara sehat tersebut akan membuat anak belajar mengenai ketrampilan sosial dan akademis. Dengan keberhasilan tersebut akan dapat membentuk rasa percaya diri dari anak dan sebaliknya jika anak mengalami kegagalan maka anak akan mengalami perasaan rendah diri.

Anak saat usia sekolah dasar juga dianjurkan untuk mempunyai kesiapan mental emosional dan kemampuan adaptasi, disebabkan kedua hal tersebut jika pada saat perkembangan psikososial tidak dimiliki maka akan cenderung terjadi beberapa masalah. Perkembangan psikososial yang optimal pada anak diwujudkan dalam bentuk kemampuan melaksanakan interaksi sosial dengan orang lain dan kemampuan melaksanakan kontrol diri yang baik. Kemampuan ini memberikan pengaruh terhadap perilaku anak di sekolah terlebih pada perilaku yang bersifat melanggar aturan seperti melawan guru, merusak fasilitas sekolah, tidak memperhatikan pembelajaran, dan mengganggu teman. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitria (2022) bahwa beberapa anak masih cenderung belum memiliki kontrol diri yang kuat dalam mengendalikan perilakunya, mengambil keputusan, dan saat menghadapi situasi yang dianggap tidak menyenangkan sehingga

anak cenderung mempunyai reaksi emosi yang negatif ketika menghadapi masalah.

Selain itu menurut penelitian yang dilakukan oleh Purwati et al., (2022) terdapat beberapa permasalahan sosial pada anak sekolah dasar yaitu anak tidak mau mengikuti kegiatan kerja kelompok, anak masih sering memilih teman, masih ada anak yang dikucilkan, anak hanya ingin kerja kelompok dengan teman akrab, dan anak belum mampu bertanggung jawab atas kewajibannya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar permasalahan yang terjadi pada anak sekolah dasar disebabkan oleh masalah sosialisasi diantaranya yaitu suka mengganggu teman, bandel agresif, pemalu, rendah diri, malas, dan lain sebagainya.

Menurut Khaulani et al., (2020) anak usia sekolah dasar mengalami beberapa peningkatan kemampuan dalam perkembangannya diantaranya yaitu:

- 1) Fisik dan motorik yaitu anak berkembang menjadi lebih aktif dan kuat untuk melakukan aktivitas fisik sebagai upaya untuk melatih koordinasi, motorik, kestabilan tubuh, ataupun penyaluran energi yang dimiliki.
- 2) Kognitif yaitu anak akan mengalami perkembangan kemampuan untuk berpikir dan memecahkan masalah.
- 3) Sosio-emosional yaitu meningkatnya hubungan anak dengan temannya dan ketergantungan anak kepada keluarga menjadi

berkurang. Anak menjadi lebih senang bermain dan berbicara dengan lingkungan sosialnya yang dapat mempengaruhi rasa percaya dirinya.

- 4) Bahasa yaitu anak memahami tata bahasa dan mampu menjadi pendengar yang baik, walaupun terkadang anak menemui kesulitan dan mengalami kesalahan namun anak akan dapat memperbaikinya.
- 5) Moral keagamaan yaitu anak mulai mengerti mana hal yang benar dan salah, namun pada hal ini masih diperlukan peran dari orang tua untuk selalu menanamkan moral yang baik sehingga anak terbiasa untuk melakukannya.

Menurut Havigusrt (dalam Hapsari, 2016) menguraikan beberapa tugas perkembangan pada anak usia sekolah dasar diantaranya yaitu:

- 1) Belajar ketrampilan fisik yang dibutuhkan dalam permainan sebab pada kegiatan fisik anak akan belajar menggunakan otot-otot tubuhnya sebab anak mempunyai kebutuhan yang sangat tinggi untuk beraktivitas dan bermain.
- 2) Pengembangan sikap terhadap diri sendiri sebagai individu yang berkembang yaitu pada hal ini anak bertugas untuk mengembangkan kebiasaan hidup sehat dan mengetahui akibat dari perilakunya jika tingkah laku dapat membahayakan diri serta lingkungannya.

- 3) Berteman dan teman sebaya yaitu anak dituntut untuk melakukan interaksi sosial dan hendaknya anak berteman dengan orang lain di lingkungan keluarga.
- 4) Belajar melakukan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya, pada masa ini anak sudah menunjukkan ketertarikan terhadap sesuatu berdasarkan jenis kelaminnya seperti anak perempuan bermain boneka dan anak laki-laki bermain sepak bola.
- 5) Belajar menguasai ketrampilan membaca, menulis, dan berhitung sebab perkembangan kognitif anak sudah berkembang.
- 6) Pengembangan moral, nilai, dan kata hati yaitu anak dituntut untuk mengontrol tingkah laku sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku di lingkungannya.
- 7) Pengembangan sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial yaitu anak mampu menyadari keanggotaannya dalam keluarga atau masyarakat. Maka anak dituntut untuk belajar menaati peraturan yang ada dalam keluarga dan sekolah.

3. Konsep Keberfungsian Sosial

a. Pengertian Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial merupakan suatu konsep kunci dalam memahami kesejahteraan sosial dan merupakan konsep yang penting bagi pekerjaan sosial. Keberfungsian sosial adalah konsep

pembeda antara profesi pekerjaan sosial dengan profesi lainnya. Menurut Siporin (1975) keberfungsian sosial menunjuk pada cara-cara individu maupun masyarakat dalam melakukan tugas kehidupan, memenuhi kebutuhannya, dan berkaitan dengan peran sosial.

Menurut Skidmore et al., (1988) keberfungsian sosial didalamnya terdapat kegiatan-kegiatan yang penting dilakukan untuk menjaga hubungan tetap baik dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi antara individu, kelompok, dan sistem sosial merupakan proses yang berkesinambungan dan apabila dalam interaksi tersebut terjadi hambatan maka dapat menyebabkan masalah dalam fungsi sosial. Seorang individu dapat diterima di lingkungan masyarakat ketika aktivitasnya dapat menghasilkan sesuatu yang berguna bagi kehidupan sehari-hari.

Selain itu menurut Morales & Sheafor (1980) keberfungsian sosial merupakan suatu konsep yang berguna sebab mencakup dampak dari karakteristik perkembangan dan kekuatan seseorang dari lingkungan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang tersebut membawa perilaku, kebutuhan, dan keyakinan yang merupakan hasil dari pengalamannya selama ini. Dalam setiap permasalahan yang dialami oleh seseorang, maka akan terdapat upaya untuk memecahkan masalah atau mencegah masalah dalam fungsi sosial. Oleh karena itu pekerja sosial bertugas untuk

membantu seseorang dalam menyelesaikan masalah yang ada ataupun masalah yang potensial dalam keberfungsian sosial. Pekerja sosial akan bekerja sama dengan klien untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah yang ada pada keberfungsian sosial, pekerja sosial juga bekerja untuk memperkuat sumber daya yang tersedia bagi klien dan memfasilitasi kemampuan klien untuk menggunakan sumber daya guna meningkatkan keberfungsian sosial mereka.

Berdasarkan undang-undang Nomor 14 Tahun 2019 Pemerintah Republik Indonesia (2019) tentang Pekerja Sosial menjelaskan bahwa keberfungsian sosial merupakan suatu kondisi yang memungkinkan kemampuan individu, kelompok, dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan hak dasar, mengatasi masalah pada kehidupan, dan melaksanakan tugas dan peran sosial sesuai dengan statusnya.

Menurut Zastrow (1986) manusia selalu berhadapan dengan berbagai sistem seperti keluarga, pelayanan sosial, politik, pekerjaan, keagamaan, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain. Interaksi seseorang dengan sistem-sistem tersebut dapat mempengaruhi keberfungsian sosial sebab interaksi yang kondusif dapat menyebabkan orang mampu memenuhi kebutuhan, melaksanakan tugas, dan mencapai tujuan hidup. Namun sebaliknya jika

interaksinya kurang baik akan menyebabkan orang tersebut kurang dapat mencapai keberfungsian sosial.

Dalam membantu meningkatkan keberfungsian sosial seseorang, pekerja sosial menangani penyediaan intervensi sosial bagi mereka yang mempunyai keterbatasan kapasitas dan kesempatan untuk dapat berfungsi secara penuh. Pelayanan intervensi sosial mungkin menjadi penanganan yang tepat, sebab pelayanan tersebut meliputi tindakan dan upaya yang dirancang agar seseorang dapat memenuhi kebutuhan dan akses terhadap kebutuhan dasar serta kesempatan untuk memenuhi kebutuhan psikososial (Fahrudin, 2012).

Dari beberapa pernyataan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kondisi keberfungsian sosial dapat dilihat dari beberapa hal diantara yaitu upaya seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-harinya, upaya dalam menyelesaikan permasalahan yang sedang dialaminya, dan upaya seseorang ketika melakukan peran sosial sesuai dengan keadaan sekitarnya.

b. Indikator Keberfungsian Sosial

Untuk melihat keberfungsian sosial ada tiga aspek kemampuan yang digunakan yaitu:

1) Kemampuan dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar

Dalam kemampuan ini seseorang akan melakukan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya seperti mencari pekerjaan agar dapat membeli sesuatu yang orang tersebut butuhkan.

2) Kemampuan dalam Melaksanakan Peran Sosial

Kemampuan melaksanakan peran sosial adalah suatu kemampuan yang digunakan untuk menjalankan tugas kehidupan sesuai dengan status sosial, tugas, dan norma lingkungan sosial.

3) Kemampuan dalam Menghadapi Masalah dan Tekanan

Kemampuan pemecahan masalah merupakan suatu proses dalam menemukan masalah dan memecahkannya secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain.

4. Konsep Bimbingan

a. Pengertian Bimbingan

Menurut WS Winkel dalam Susanto (2018) mengatakan bahwa bimbingan berarti merupakan suatu usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri. Bimbingan juga merupakan suatu pemberian pertolongan kepada individu untuk memahami dan penggunaan cara yang efektif dan efisien dalam segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya. Bimbingan termasuk sejenis layanan yang diberikan kepada individu agar dapat menentukan

pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana individu itu berada.

Menurut Prayitno dan Erman Amti dalam Suhertina (2014) memaknai bimbingan sebagai berikut:

- 1) Bimbingan tidak dapat dilakukan hanya sekali dan langsung berhasil, namun diperlukan proses yang panjang untuk mendapatkan hasil bimbingan yang sesuai dengan yang diinginkan.
- 2) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang bersifat menunjang bagi perkembangan individu yang dibimbing.
- 3) Bantuan tersebut diberikan kepada individu baik perorangan maupun kelompok.
- 4) Pemecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh dan atas dasar kemauan dari individu sendiri sehingga individu tersebut mampu menghadapi permasalahannya dan dapat mencapai kemandirian.
- 5) Bimbingan dilakukan dengan menggunakan berbagai bahan, interaksi, dan alat tertentu yang berasal dari klien ataupun dari lingkungan. Bahan dan alat dapat berupa permasalahan yang individu hadapi dan sarana penunjang yang dapat mempermudah proses pencapaian tujuan.

- 6) Bimbingan dilakukan oleh orang ahli yang telah mencapai pendidikan dan pelatihan untuk melakukan bimbingan.
- 7) Bimbingan dilaksanakan untuk seluruh kalangan umur dan dapat diberikan di semua lingkungan.
- 8) Pembimbing tidak selayaknya memaksakan kehendaknya kepada individu sebab individu tersebut memiliki hak dan kewajiban untuk menentukan arah atau jalan hidupnya sendiri.

b. Jenis Bimbingan Pada Anak

Menurut Suhertina (2014) terdapat enam macam bimbingan yang biasa dilakukan yaitu sebagai berikut:

1) Bimbingan Kehidupan Pribadi

Merupakan bidang pelayanan bimbingan yang membantu klien atau sasaran layanan dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi, minat, bakat, serta kondisi kehidupan yang mempunyai karakter, cerdas, dan beragama sesuai dengan karakteristik pribadi dan kebutuhan dirinya.

2) Bimbingan Kehidupan Sosial

Merupakan bidang pelayanan bimbingan yang mengajarkan klien untuk dapat memahami, menilai, dan mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang baik dan benar dengan teman, keluarga, serta masyarakat luas.

3) Bimbingan Kemampuan Belajar

Pada bidang bimbingan ini akan mengarahkan klien dalam mengembangkan kemampuan belajarnya sesuai dengan minatnya agar dapat belajar secara mandiri, disiplin, dan optimal dalam rangka mengikuti pendidikan selaras dengan jenjangnya.

4) Bimbingan Karier

Bidang layanan bimbingan ini mengajarkan klien untuk dapat menerima, memahami, dan menilai informasi atau pengalaman dalam pengambilan keputusan mengenai arah karier yang jelas dan bijak.

5) Bimbingan Kehidupan Berkeluarga

Merupakan upaya untuk membantu klien agar mendapatkan pemahaman terkait kehidupan berkeluarga, dapat menyesuaikan diri dengan norma yang ada di keluarga, dan mampu berperan aktif guna mencapai kehidupan keluarga yang bahagia serta harmonis.

6) Bimbingan Kehidupan Mental Keagamaan

Bimbingan ini membantu klien agar dapat mengembangkan kehidupan beragama serta mampu menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan agama dengan tujuan agar klien mempunyai pemahaman yang baik dan benar mengenai ajaran agama yang dianutnya.

5. Konsep Pelayanan Sosial

a. Pengertian Pelayanan

Pelayanan sosial dapat didefinisikan sebagai salah satu bentuk kebijakan sosial yang ditujukan untuk mempromosikan kesejahteraan. Namun pemberian pelayanan sosial bukan satu-satunya strategi yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pelayanan sosial dilandasi keyakinan bahwa kebijakan ekonomi dan kebijakan publik lainnya tidak selalu mampu mengatasi permasalahan sosial secara efektif (Suharto, 2009). Pelayanan sosial pada umumnya dilakukan oleh pekerja sosial untuk meningkatkan kesejahteraan individu atau kelompok yang mengalami permasalahan baik dalam diri, kelompok, dan lingkungan sosialnya. Pelayanan sosial meliputi kegiatan atau intervensi kasus yang dilakukan secara terorganisir untuk membantu individu atau kelompok agar dapat tercapai keberfungsian sosialnya (L. J. Kurniawan et al., 2014).

Menurut Wilson dalam Lendriyono (2022) mengatakan pekerjaan sosial merupakan satu-satunya profesi yang paling erat kaitannya dengan pelayanan sosial sebab didalamnya terdapat kombinasi antara advokasi sosial, dukungan sosial, dan perbaikan dalam kehidupan masyarakat melalui tindakan intervensi yang merupakan karakter dari pelayanan sosial. Barker dalam Zastrow (2017) menjelaskan pelayanan sosial termasuk dalam tugas

pekerjaan sosial praktisi dan profesional penolong lainnya yang mempunyai tujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, meningkatkan otonomi dan kemandirian, mendukung keluarga, dan membantu orang dalam sistem yang lebih besar dalam meningkatkan fungsi mereka di lingkungan sosial.

Berdasarkan UU Nomor 25 Tahun 2009 Pemerintah Republik Indonesia (2009) tentang Pelayanan Publik mendefinisikan pelayanan publik sebagai kegiatan atau rangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai dengan peraturan perundang-undangan bagi setiap warga dan penduduk atas barang, jasa, dan pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik.

Menurut Alfred Khan dalam Charles Zastrow (2010) mengategorikan layanan sosial sebagai berikut:

- 1) Layanan pribadi terdiri dari pekerjaan kasus, konseling, rekreasi, rehabilitasi, religi, dan terapi.
- 2) Layanan pribadi terdiri dari pekerjaan kasus, konseling, rekreasi, rehabilitasi, religi, dan terapi.
- 3) Layanan informasi terdiri dari pendidikan, konsultasi, dan konseling.

b. Standart Pelayanan Minimum

Menurut Dwiyanto (2010) penetapan standar pelayanan perlu dilakukan agar dapat mengatur aspek input, proses, dan output pelayanan. Standar input pelayanan penting untuk penyesuaian mengingat kualitas dan kuantitas pelayanan yang berbeda antar daerah menyebabkan sering terjadinya ketimpangan akses terhadap pelayanan yang berkualitas. Standar proses disusun guna menjamin pelayanan di daerah memenuhi prinsip penyelenggaraan layanan yang transparan, tidak memihak, efisien, dan bertanggung jawab. Proses juga mengatur mengenai kesamaan perlakuan setiap masyarakat dalam penyelenggaraan pelayanan. Standar output pelayanan tentu sangat penting diatur sebab menjamin hak warga dan masyarakat Indonesia dimanapun berada untuk mendapat kualitas dan kuantitas pelayanan tertentu. Standar output harus menjadi tolak ukur bagi setiap penyelenggara layanan untuk menilai apakah layanan yang dilakukan sudah dapat memenuhi standar yang ditentukan ataukah belum.

Sesuai dengan UU Nomor 25 Tahun 2009 Pemerintah Republik Indonesia (2009) tentang Pelayanan Publik Pasal 20 menjelaskan mengenai standar pelayanan yaitu:

- 1) Penyelenggara wajib menyusun dan menetapkan standar pelayanan dengan memperhatikan kemampuan penyelenggara, kebutuhan masyarakat, dan kondisi lingkungan.

- 2) Dalam menyusun dan menetapkan standar pelayanan, penyelenggara wajib mengikutsertakan masyarakat dan pihak terkait.
- 3) Penyelenggara berkewajiban menerapkan standar pelayanan.
- 4) Pengikutsertaan masyarakat dan pihak terkait dilakukan dengan prinsip tidak diskriminatif, terkait langsung dengan jenis pelayanan, memiliki kompetensi dan mengutamakan musyawarah, serta memperhatikan keberagaman.
- 5) Penyusunan standar pelayanan dilakukan dengan pedoman tertentu yang diatur lebih lanjut dalam peraturan pemerintah.

6. Konsep Petirahan

a. Pengertian Petirahan

Menurut KBBI (2023) petirahan adalah pindah ke tempat lain untuk beristirahat dalam rangka memulihkan kesehatan. Menurut Departemen Sosial petirahan anak didefinisikan sebagai suatu sarana pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak tingkat sekolah dasar yang mengalami hambatan perkembangan fungsi sosialnya sebagai akibat dari kemiskinan keluarga antara lain kekurangan gizi, kesulitan penyesuaian diri, kelainan tingkah laku, dan sebagainya.

Petirahan anak dimaksudkan sebagai sarana pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak dan remaja serta masyarakat yang berada di lingkungannya. Bertujuan memberikan informasi dan

motivasi di bidang kesejahteraan sosial, latihan ketrampilan serta kegiatan pelayanan sosial agar anak dapat meningkatkan atau mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya sehingga dapat melaksanakan peranan sosialnya dan berpartisipasi terhadap aktivitas lingkungannya.

b. Fungsi Petirahan

Petirahan anak mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan bimbingan terhadap anak yang mengalami masalah keberfungsian sosial.
- 2) Melaksanakan konsultasi terhadap orang tua atau wali anak.
- 3) Melaksanakan pelayanan kesejahteraan sosial bagi anak dan masyarakat sekitarnya.

